

Research Article

Determinan Minat Berwirausaha Generasi Milenial Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Mutia Alif Cahyani¹, Indra²

1. Institut Agama Islam Tazkia, Bogor, Indonesia

E-mail: 2105.mutia.022@student.tazkia.ac.id



2. Institut Agama Islam Tazkia, Bogor, Indonesia

E-mail: indra@tazkia.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 24, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024
Available online : August 27, 2025

How to Cite: Mutia Alif Cahyani and Indra, I. (2025) "Determinants of Millennial Generation Entrepreneurial Interest in an Islamic Economic Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1348–1368. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1634.

Determinants of Millennial Generation Entrepreneurial Interest in an Islamic Economic Perspective

Abstract. This research aims to spread the impact of Islamic spirituality in entrepreneurship, personal motivation, social environment, as well as education and learning on interest in entrepreneurship in active and productive age groups. The data analysis method used is SmartPLS (Partial Least Squares Structural Equation Modeling). Primary data was collected through an online questionnaire distributed to all respondents in the Jabodetabek area (Jakarta, bogor, depok, tangerang, bekasi).

Keywords: Millennial generation, entrepreneurship, Islamic economy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak spiritualitas Islam dalam berwirausaha, motivasi pribadi, lingkungan sosial, serta pendidikan dan pembelajaran terhadap minat berwirausaha pada kelompok usia yang aktif dan produktif. Metode analisis data yang digunakan adalah SmartPLS (Partial Least Squares Structural Equation Modeling). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebarakan kepada semua responden di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi).

Kata Kunci: Generasi milenial, wirausaha, ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, sedang menghadapi tantangan yang kompleks dalam pengelolaan pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan. Pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat ini tidak hanya menuntut perhatian dalam aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memerlukan strategi yang efektif untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. (Prameshti, 2020) Setiap tahunnya, pertumbuhan jumlah penduduk terus tercatat dalam skala yang signifikan, yang dapat mempengaruhi berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja.

Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia telah mencatatkan tonggak sejarah dengan jumlah penduduk mencapai 275,5 juta orang. pertengahan tahun 2023. Angka ini mencerminkan dinamika demografis yang perlu dikelola dengan bijaksana agar dapat menciptakan peluang dan mengurangi tantangan yang dihadapi, seperti pengangguran dan ketidak setaraan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan yang memusatkan perhatian pada peningkatan mutu sumber daya manusia dan pelaksanaan jadwal kerja berkelanjutan (Rusdianti, 2024).

Tingkat pengangguran terbuka Berdasarkan Provinsi (BPS 2023) Tingkat pengangguran di Jawa Barat menunjukkan tantangan kesulitan yang signifikan, dengan angka mencapai 7,89%, selain di Banten. Sebagai provinsi dengan populasi besar dan kegiatan ekonomi yang beragam, dinamika pengangguran di Jawa Barat berdampak luas terhadap perekonomian regional dan nasional. Penyerapan tenaga kerja yang efektif menjadi tujuan utama untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi. Solusi pertama yang diidentifikasi untuk mengatasi tantangan yang yaitu mengembangkan sektor kewirausahaan yang produktif dan berkelanjutan (Ishak, SH.I, 2007)

Pengangguran adalah masalah signifikan yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, khususnya di wilayah Jabodetabek. Tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial serta menimbulkan ketidakstabilan dalam masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Kota Bogor mencatat tingkat pengangguran tertinggi di Jabodetabek dengan angka 10,78%, diikuti oleh Kota Bekasi sebesar 8,81%, Kota Depok 7,82%, Kota Jakarta 7,18%, dan Kota Tangerang 7,02%. (Rianda, 2020)

Dalam beberapa literatur, terdapat berbagai faktor yang mendorong dan dapat meningkatkan kewirausahaan di suatu wilayah atau negara. Salah satu faktor yang semakin mendapat perhatian adalah spiritualitas Islam, yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan motivasi individu untuk berwirausaha. (Fredly Alfarraby et al., 2022) Spiritualitas Islam berlandaskan pada prinsip tauhid yang sangat penting dalam mencapai keseimbangan yang harmonis antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsep ini memiliki implikasi signifikan pada aktivitas kewirausahaan, membangun kekuatan berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis. Kecerdasan spiritual Islam, yang merupakan anugerah dari Allah SWT pada setiap individu, menjadi aspek penting yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas bisnis, khususnya dalam Tahapan dalam pengelolaan meliputi produksi, pemasaran, permodalan, dan manajemen sumber daya manusia. Kecerdasan spiritual ini menghasilkan sinergi yang mendukung keberlangsungan usaha dalam perspektif Islam, di mana tujuan orientasi bisnis bukan hanya profit semata, tetapi juga meliputi keberkahan dan keridaan Allah SWT (Awaludin, D. 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat berbagai determinan yang mempengaruhi minat berwirausaha, baik di tingkat internasional maupun di Indonesia. Misalnya (Asfahani et al., 2024) menekankan pentingnya pemberdayaan diri dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan minat berwirausaha. Selanjutnya peran motivasi dan pengetahuan kewirausahaan, sedangkan (Heryanti et al., 2022) menekankan ekspektasi pendapatan dan pengaruh lingkungan keluarga. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan intensi berwirausaha, sebagaimana diungkapkan oleh (Wahyuni, P. 2022). Selanjutnya Partisipasi wirausaha di berbagai kelompok usia mencerminkan potensi dan dinamika yang ada dalam masyarakat, di mana generasi muda sering kali menjadi dorongan penggerak inovasi dan kreativitas. Dengan demikian, pemahaman mengenai distribusi wirausaha berdasarkan usia sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor UMKM dan kewirausahaan di Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh (Wiyono et al., 2020), "Kewirausahaan adalah kemampuan individu untuk menciptakan peluang ekonomi dari ide, kreativitas, dan inovasi dalam kondisi risiko." Oleh karena itu, analisis terhadap kelompok usia wirausaha dapat memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor UMKM.

Dalam beberapa literatur, terdapat berbagai faktor yang mendorong dan dapat meningkatkan kewirausahaan di suatu wilayah atau negara. Salah satu faktor yang semakin mendapat perhatian adalah spiritualitas Islam, yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan motivasi individu untuk berwirausaha. Spiritualitas Islam berlandaskan pada prinsip tauhid, yang memiliki peran vital dalam menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kehidupan dunia dan akhirat. memiliki implikasi signifikan pada aktivitas kewirausahaan, membangun kekuatan berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis (Hermiati et al., 2024). Kecerdasan spiritual Islam, yang merupakan anugerah dari Allah SWT pada setiap individu, menjadi aspek penting yang dapat

dimanfaatkan dalam aktivitas bisnis, khususnya dalam tahapan pengelolaan produksi, pemasaran, permodalan, serta sumber daya manusia. Kecerdasan spiritual ini menghasilkan sinergi yang mendukung keberlangsungan usaha dalam perspektif Islam, di mana tujuan orientasi bisnis bukan hanya profit semata, tetapi juga meliputi keberkahan dan keridaan Allah SWT (Trimulato, 2017).

Seiring dengan perkembangan zaman, pentingnya spiritualitas dalam kewirausahaan semakin diakui, terutama dalam konteks generasi milenial yang menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks. Di era modern ini, minat kewirausahaan perlu didorong oleh pola pikir yang mengarah pada kesuksesan dalam memanfaatkan peluang bisnis yang semakin meluas. Fakta bahwa jumlah miliarder global meningkat secara signifikan dan pelaku bisnis mengambil keuntungan dari peluang teknologi menunjukkan relevansi pentingnya dorongan terhadap minat berwirausaha di era kontemporer (Rukmana et al., 2023). Mengingat adanya pengangguran di hampir semua negara, terdapat kebutuhan mendesak untuk tindakan perbaikan. Terbatasnya kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi memperparah pengangguran, terutama dengan menurunnya kebutuhan industri untuk menyerap fresh graduate. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif seharusnya semakin dipromosikan untuk generasi milenial berusia antara 20 hingga 40 tahun agar menjadi produktif dalam berwirausaha, dengan sikap, mentalitas, dan jiwa kewirausahaan yang mampu memecahkan masalah menggunakan sumber daya yang ada. Mereka juga harus mampu mengidentifikasi serta memanfaatkan peluang untuk menjadi produktif dan memiliki nilai tambah (Kumara, 2020).

Dengan demikian, integrasi antara spiritualitas Islam dan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan moral dan etika dalam berbisnis, tetapi juga menjadi pendorong yang kuat bagi generasi milenial untuk berinovasi dan berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks perkembangan kompetensi generasi milenial yang sangat menentukan masa depan suatu bangsa, Penelitian ini memusatkan perhatian pada identifikasi faktor-faktor yang memotivasi minat berwirausaha di kalangan generasi tersebut. Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, generasi milenial dituntut untuk lebih kreatif dan proaktif dalam mencari peluang serta menciptakan lapangan kerja, terutama dalam situasi pasca-pandemi COVID-19 yang memerlukan adaptasi cepat terhadap perubahan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat berbagai determinan yang mempengaruhi minat berwirausaha, baik di tingkat internasional maupun di Indonesia. Misalnya, Nurngafipah (2019) menekankan pentingnya pemberdayaan diri dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan minat berwirausaha. Setiani et al. (2019) menyoroti peran motivasi dan pengetahuan kewirausahaan, sedangkan (Samlawi 2022) menekankan ekspektasi pendapatan dan pengaruh lingkungan keluarga. Temuan-temuan Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan niat berwirausaha., sebagaimana diungkapkan oleh Sienatra & Firena (2020).

Namun, sebagian besar studi tersebut belum mengintegrasikan perspektif Islam, yang memandang spiritualitas sebagai elemen penting dalam membentuk pola pikir dan niat berwirausaha. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut

dengan menganalisis determinan minat berwirausaha dari sudut pandang ekonomi Islam. Dengan fokus pada bagaimana kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk tantangan pengangguran yang dihadapi oleh generasi milenial, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana spiritualitas dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan wirausahawan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, tetapi juga menawarkan wawasan baru mengenai peran spiritualitas dalam kewirausahaan. Diharapkan, temuan ini akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di Indonesia (Handayani, 2018)

Merujuk pada data dan disertai dengan temuan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor penentu minat berwirausaha dari sudut pandang ekonomi Islam pada generasi milenial di Jabodetabek, dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling dengan Partial Least Squares (SEM-PLS). Untuk mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan metodologi serta temuan dari studi-studi terdahulu. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pendidikan kewirausahaan, lingkungan sosial, dan spiritualitas memengaruhi minat berwirausaha. Bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai perbedaan temuan dalam studi-studi sebelumnya dengan menggunakan metodologi SEM-PLS dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam analisis dan pengambilan keputusan terkait perspektif ekonomi Islam dalam penelitian ini.

Kewirausahaan dalam Perspektif Umum dan Islam

Kewirausahaan, yang sering diterjemahkan dari istilah Inggris "entrepreneurship," merupakan konsep sentral dalam ekonomi yang dapat diartikan sebagai "the backbone of economy" atau "tailbone of economy," yaitu komponen utama yang mendukung dan mengendalikan perekonomian suatu negara (Sucarita, V. 2023). Kewirausahaan berasal dari kata "wira," yang berarti pahlawan atau manusia unggul, dan "usaha," yang berarti perbuatan atau kerja keras. Secara etimologis, kewirausahaan melibatkan nilai-nilai untuk memulai usaha baru dan melakukan hal-hal kreatif serta inovatif, kewirausahaan dapat diartikan sebagai upaya mendisrupsi sistem perekonomian dengan memperkenalkan barang, jasa atau bentuk organisasi baru, serta inovasi dalam pengolahan bahan baku. Kewirausahaan sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru dengan menginvestasikan waktu dan tenaga, mengambil risiko, dan memperoleh imbalan dalam bentuk keuntungan finansial dan kepuasan pribadi. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai upaya mendisrupsi sistem perekonomian dengan memperkenalkan barang, jasa atau bentuk organisasi baru, serta inovasi dalam pengolahan bahan baku (Yulastri, A. 2022)

Dalam perspektif Islam, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi tetapi juga sebagai ibadah yang membawa manfaat sosial dan ekonomi. Kewirausahaan dianggap sebagai perbuatan baik yang dianjurkan dalam Islam karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian negara, serta memenuhi tanggung jawab sosial. Kewirausahaan dalam Islam mengacu

pada prinsip "khiyar" dalam Al-Qur'an, yang berarti peluang bisnis yang harus dimanfaatkan dengan cara yang baik (Yasmita, 2022). Hadits Rasulullah SAW menyatakan, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya atau bekerja keras" (H.R. Baihaqy), yang menggaris bawahi pentingnya kerja keras dan dedikasi dalam berwirausaha. Dalam Surah Al-Jumu'ah 10 juga menekankan pentingnya mencari karunia Allah setelah salat, menunjukkan bahwa usaha ekonomi harus dilakukan dengan niat baik dan sesuai dengan prinsip agama Nurbaeti, A. (2022).

Minat Berwirausaha

Menurut Jati, D. P. (2020) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan Menyebabkan seseorang mencari atau mencoba aktivitas di dalam ruangan Beberapa daerah. Minat juga dianggap sebagai indikator positif bagi aspek lingkungan. Selain itu, ada kebutuhan untuk menyadari pentingnya setiap momen dan menikmati setiap aktivitas dengan rasa takjub.

Selain itu, perhatikan (Djamilah, S. 2020). Berikut ini indikator keberhasilan bisnis yang dapat ditunjukkan: Perasaan senang: Individu yang memiliki sensi perasaan yang kuat dalam dunia bisnis akan lebih mampu menginspirasi orang lain untuk terus mempelajari ilmu bisnis tanpa menemui kesulitan. 2. Seseorang tertarik, Akan mendorong seseorang tertarik untuk mempraktikkan ilmu bisnisnya sebagai suatu usaha. Seseorang tertarik terhadap berbagai informasi bisnis yang diperoleh. 3. Persepsi atau kesadaran seseorang terhadap sesuatu diungkapkan dengan mendahulukan pemikiran orang lain di atas pemikirannya sendiri. Seseorang yang memiliki minat yang kuat terhadap bisnis dengan sendirinya akan memusatkan perhatiannya pada aktivitas yang berhubungan dengan bisnis.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat Berwirausaha Spiritualitas dalam Berwirausaha

Spiritualitas berperan sebagai dorongan intrinsik dan sumber motivasi yang mendorong individu untuk belajar serta mencari makna dalam pekerjaan mereka. Ini mencakup aspek dalam diri manusia yang memotivasi mereka untuk merealisasikan impian atau ide mereka, serta untuk mengeksplorasi identitas batiniah, keterhubungan, dan transendensi. Sebagai sebuah konsep yang kompleks, melibatkan berbagai budaya, dan bersifat multidimensi, spiritualitas tidak dapat dijelaskan dengan satu definisi tunggal (Anam et al., 2021) dan Indikator spiritualitas Islam dapat menjadi potensi penting bagi setiap individu dalam menunjang kehidupan mereka, termasuk dalam aktivitas bisnis, yang dapat mendukung keberlangsungan usaha menurut perspektif Islam. Indikator-indikator tersebut meliputi iman, takwa, moralitas, kejujuran, amanah, tabligh, fathonah, disiplin, visioner, empati, dan kepedulian. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam praktik bisnis, individu tidak hanya dapat mencapai kesuksesan materiil tetapi juga memastikan bahwa usaha mereka beroperasi dalam kerangka etika dan prinsip-prinsip Islam yang mendukung keberlangsungan dan keberkahan usaha (Anam et al., 2021).

Dorongan dalam diri

Efikasi diri, atau keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu, dapat diperoleh dan dipengaruhi melalui empat sumber utama: pengalaman prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, dan pembangkitan emosi (Sucarita, 2023). Pengalaman prestasi berasal dari pencapaian masa lalu, pengalaman vikarius dari observasi terhadap model sosial, persuasi sosial melibatkan kepercayaan pada pemberi persuasi dan realisme dari pesan yang disampaikan, serta pembangkitan emosi terkait dengan kondisi fisik dan emosional seseorang (Kumara, 2020). Efikasi diri dapat diukur melalui tiga indikator utama: kesadaran diri (kemampuan mengenali emosi dan batas diri), pengaturan diri (kemampuan mengelola emosi dan memelihara integritas), dan motivasi diri (kemampuan mengarahkan tindakan untuk mencapai kepuasan pribadi). Dorongan internal merupakan motivasi yang berasal dari diri sendiri untuk memenuhi keinginan tanpa dipengaruhi oleh keadaan luar (Ermawati, 2016).

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memainkan peran krusial dalam perkembangan dan motivasi individu, terutama anak-anak dan siswa. Pertama, lingkungan sosial di sekolah, seperti hubungan dengan pendidik, staf administrasi, dan teman sekelas, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa jika interaksi antar mereka harmonis. Kedua, kondisi masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, seperti kawasan kumuh dan tingkat pengangguran tinggi, dapat menghambat akses anak-anak ke sumber daya pendidikan dan teman belajar. Ketiga, lingkungan keluarga, termasuk dinamika rumah dan karakter orang tua, berpengaruh pada aktivitas anak; hubungan yang harmonis antara anggota keluarga dapat mendukung kegiatan anak dengan lebih baik (Rukmana et al., 2023). Lingkungan sosial meliputi interaksi antar individu, kelompok, dan berbagai faktor seperti keluarga, dunia usaha, serta kondisi fisik dan sosial ekonomi (Hadi, 2023).

Faktor Pendidikan dan Pembelajaran

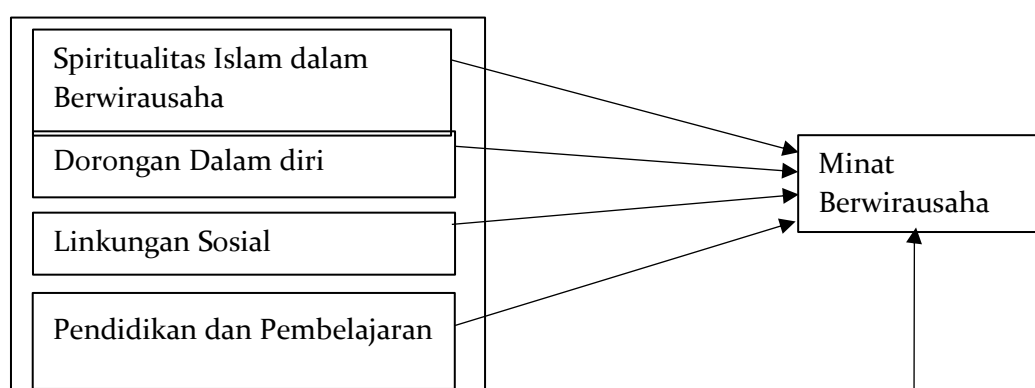
Menurut (Mulyanti, D. 2023) Pendidikan dianggap sebagai suatu proses untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia, yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan. Dengan adanya kebiasaan baik, yang didukung oleh media atau alat yang dirancang dengan baik, pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membantu individu mencapai keinginan dan tujuan yang telah ditetapkan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Dan menurut (Rama et al., 2022) Pendidikan kewirausahaan bertujuan membentuk individu dengan karakter, pemahaman, dan keterampilan berwirausaha. Pendidikan ini meliputi dua aspek utama: pertama, pendidikan formal yang mendorong pelajar dan mahasiswa untuk berorientasi menjadi pengusaha daripada hanya mencari pekerjaan, serta kedua, pendidikan non-formal yang mencakup pembelajaran tambahan melalui mata kuliah, praktek, dan seminar untuk memperkaya pengalaman kewirausahaan

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari pengamatan tingginya tingkat pengangguran di Jawa Barat, yang mendorong perlunya studi mendalam

mengenai minat berwirausaha di kalangan generasi milenial. Untuk itu, dilakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner yang mengevaluasi empat faktor utama yang mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu: spiritualitas dalam berwirausaha, dorongan internal, lingkungan sosial, dan faktor pendidikan dan pembelajaran. (Kumara, 2020) Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS) untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat dan komprehensif mengenai dampak faktor-faktor tersebut terhadap minat berwirausaha.

Kerangka pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan literatur dan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut: menurut Hijriah (2016), spiritualitas dalam Islam berkaitan dengan konsep tauhid yang berfungsi untuk menciptakan keseimbangan harmonis antara aspek duniawi dan ukhrawi. Elemen ini memainkan peran krusial dalam membangun kekuatan yang didasarkan pada iman kepada kekuasaan Allah SWT di seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan kewirausahaan. Spiritualitas Islam, yang bersumber dari dalam diri setiap individu, dapat berfungsi sebagai kekuatan yang dikenal sebagai kecerdasan spiritual Islam. Aspek ini merupakan karunia dari Allah SWT yang ada dalam setiap manusia dan memiliki manfaat bagi berbagai aspek kehidupan.

Terdapat dampak positif antara spiritualitas dan minat berwirausaha di kalangan generasi milenial. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung menunjukkan minat yang lebih besar dalam berwirausaha.

H₁ : terdapat pengaruh Pengaruh Spiritualitas terhadap Minat berwirausaha

Menurut (Zulkifli, 2021) Faktor pribadi berhubungan dengan kepribadian individu. Motivasi seseorang untuk memulai usaha sering kali berasal dari keinginan untuk meraih kebebasan dalam berbisnis tanpa terikat pada pihak lain. Selain itu,, beberapa

orang memulai usaha untuk mendapatkan penghasilan, sementara yang lainnya mungkin terdorong oleh kesenangan, hobi, tantangan, atau kepuasan pribadi.

Terdapat pengaruh positif antara dorongan dalam Motivasi internal memiliki dampak signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi milenial. Dengan kata lain, individu yang memiliki dorongan motivasi internal yang kuat akan lebih cenderung terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

H₂ : Pengaruh Dorongan dalam diri terhadap minat berwirausaha

Menurut (Khuong, M.N, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat kewirausahaan dipengaruhi oleh Faktor sosial, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial, serta faktor psikologis, seperti kebutuhan akan prestasi, keberanian mengambil risiko, dan locus of control, memiliki peran penting dalam mempengaruhi minat berwirausaha. Fauzan (2012) menjelaskan bahwa lingkungan mencakup interaksi dengan orang-orang di sekitar kita dan dapat dipengaruhi oleh daya tarik atau keunggulan individu. Faktor lingkungan yang relevan termasuk peluang yang ada, keberadaan pesaing, sumber daya yang tersedia, serta kebijakan pemerintah. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar memiliki pengaruh positif terhadap minat berwirausaha pada generasi milenial.

Hipotesis 3: Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha

Menurut Siswadi (2013) Pendidikan bertujuan untuk memperluas Pendidikan kewirausahaan mahasiswa berperan dalam meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka untuk menghadapi tantangan kewirausahaan. Pendidikan ini mendukung kesuksesan kewirausahaan dengan memberikan pengalaman praktis, penguasaan materi, model peran, persuasi sosial, dan dukungan. Ini dicapai melalui keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, perancangan rencana bisnis, serta pelaksanaan usaha kecil atau simulasi nyata.

H₄ : Pengaruh Pendidikan dan Pembelajaran terhadap Minat berwirausaha

Dalam penulisan hipotesis di atas, setiap hipotesis dijelaskan dengan singkat untuk memberikan konteks dan pemahaman tentang apa yang ingin diuji dalam penelitian, Diharapkan pada faktor ini mampu berpengaruh positif terhadap penerapan.

Metodologi

Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Untuk menguji teori-teori objektif dan menganalisis hubungan antar variabel, digunakan metode SmartPLS (Smart Partial Least Squares), yang melibatkan pengolahan data berbentuk angka yang dapat diukur secara langsung dan sistematis. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif bertujuan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, lalu menganalisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian

ini bertujuan untuk menilai adanya pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. dari *Minat Berwirausaha Generasi Milenial Dalam Perspektif Ekonomi Islam* di Provinsi Jabodetabek.

Penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai metode untuk mengumpulkan data. Kuesioner ini berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh para responden (Sugiyono, 2018). Dalam rangka memperoleh data dan informasi dari responden, peneliti menyebarkan kuesioner melalui Google Form kepada individu yang memenuhi kriteria penelitian. Populasi penelitian ini terdiri dari 100 responden yang merupakan generasi milenial di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya secara objektif, berusaha untuk tetap netral dan tidak terlibat secara langsung dengan objek penelitian (Tanjung et al., 2018)

Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini, Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah generasi milenial Muslim yang berusia antara 20 hingga 42 tahun dan tinggal di wilayah Jabodetabek, mencakup pria dan wanita. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non-probability sampling, yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono et al., 2018). Teknik non-probability sampling yang digunakan adalah incidental sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan secara kebetulan. Dengan kata lain, setiap individu yang secara kebetulan ditemukan oleh peneliti dan memenuhi kriteria penelitian akan dipilih sebagai sampel. Selanjutnya, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Populasi Generasi Milenial Di Jabodetabek

| Umur | Jakarta | Bogor | Depok | Tangerang | Bekasi | Sampel |
|--------------------------------|---------|--------|---------|-----------|-----------|--------|
| 20-24 | 854 382 | 86 386 | 219 627 | 201 482 | 208 239 | 25 |
| 25-29 | 859 215 | 88 072 | 223 401 | 226 498 | 223 519 | 25 |
| 30-34 | 873 639 | 86 365 | 227 667 | 221 788 | 229 181 | 25 |
| 35-39 | 873 639 | 82 194 | 216 069 | 196 986 | 213 343 | 25 |
| Total Generasi Milenial | | | | | 6.411.692 | 100 |

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat di Jabodetabek, populasi dalam penelitian ini berjumlah 6.411.692 jiwa yang berasal dari generasi milenial di Jabodetabek, Dengan menggunakan rumus SEM PLS, tingkat kepercayaan dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%, tingkat kesalahan yang diterima adalah 10% atau $e = 0,1$. Oleh karena itu, jumlah sampel minimal yang diperlukan untuk penelitian ini adalah sekitar 99,99, yang dibulatkan menjadi 100. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang memadai untuk penelitian ini adalah 100 responden.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merujuk pada cara pengukuran suatu variabel dalam penelitian (Sodik & Siyoto, 2015). Dengan definisi ini, peneliti dapat memahami metode pengukuran yang digunakan dan mengevaluasi akurasi pengukuran tersebut. Penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengukur pandangan, opini, atau persepsi individu terhadap pernyataan tertentu. Skala Likert yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki lima tingkatan, yaitu: "Sangat Setuju Sekali" dengan nilai 4, "Setuju" dengan nilai 3, "Tidak Setuju" dengan nilai 2, dan "Sangat Tidak Setuju" dengan nilai 1 (Afrilliana, 2016).

Variabel yang diteliti mencakup Spiritualitas Islam, dorongan dalam diri, lingkungan sosial, serta pendidikan dan pembelajaran. Dalam penelitian ini, variabel independen digunakan untuk mengkaji pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu minat berwirausaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan memahami hubungan di antara keduanya. Untuk menjelaskan lebih lanjut, definisi operasional dari masing-masing variabel yang diteliti disajikan dalam tabel indikator berikut ini:

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Indikator | Sumber |
|--|--|---|
| Spiritualitas Islam Dalam Berwirausaha (X ₁) | • Keberkahan dalam Usaha (X _{1.1}) | Husna, A. N. (2021) |
| | • Niat dan Tujuan (X _{1.2}) | Didik awaludin (2022) |
| | • Etika dan Integritas (X _{1.3}) | Farooq, M. U., & Asutay, M. (2011) |
| | • Zakat dan Amal Sosial (X _{1.4}) | Kinanti (2021) |
| | • Keseimbangan Dunia dan Akhirat (X _{1.5}) | Tsaqafah, (2016) |
| Faktor Dorongan Dalam Diri (X ₂) | • Motivasi Intrinsik untuk Mencapai Kepuasan Pribadi (X _{2.1}) | Rukmana (2023) |
| | • Kepercayaan diri (X _{2.2}) | Fatkhurahman, F. (2021) |
| | • Ambisi dan tujuan (X _{2.3}) | Nawawi, Z. M. (2023) |
| | • Kreativitas dan Inovasi (X _{2.4}) | Rietveld, C. A., & van der Meer, H. (2016) |
| | • Resiliensi dan Ketahanan (X _{2.5}) | Munawir, H. (2022) |
| Faktor Lingkungan Sosial (X ₃) | • Jaringan Sosial dan Dukungan (X _{3.1}) | Larbiel Hadi (2021) |
| | • Norma dan Nilai Sosial (X _{3.2}) | Faiza Muklis (2021) |
| | • Persepsi dan Sikap Masyarakat (X _{3.3}) | Andri Novius (2021) |
| | • Ketersediaan dan Akses terhadap Sumber Daya Lokal (X _{3.4}) | Maulidatul Khudzaifah (2024) |
| | • Kebijakan dan Regulasi Lokal (X _{3.5}) | Riesmita Kustanti (2024) |
| Faktor Pendidikan dan Pembelajaran (X ₄) | • Pengetahuan Kewirausahaan (X _{4.1}) | Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2013) |

| | | |
|------------------------|---|---|
| | • Keterampilan Manajerial (X4.2) | Kramadibrata, B. S. (2022) |
| | • Pendidikan Formal dan Informal (X4.3) | Rahmawati, R. (2024) |
| | • Pengalaman Praktis dan Pembelajaran dari Kegagalan (X4.4) | Avanti, R. A. (2021) |
| | • Akses ke Sumber Daya Pendidikan dan Jaringan (X4.5) | Safii, A. A., & Anom, L. (2021). |
| Minat Berwirausaha (Y) | • Motivasi dan Tujuan Pribadi (Y.1) | Ngundiati (2020) |
| | • Keterampilan dan Pengetahuan Kewirausahaan (Y.2) | Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2013) |
| | • Dukungan Sosial dan Lingkungan (Y.3) | Amanda, F. (2020) |
| | • Persepsi terhadap Risiko dan Imbalan (Y.4) | Jannah, F. (2022). |
| | • Kepercayaan Diri dan Kemandirian (Y.5) | Zumrotun, E. (2023) |

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modelling (PLS-SEM). Metode PLS-SEM memungkinkan pemodelan simultan dari variabel independen dan dependen yang dianalisis (J. F. Hair et al., 2019). Tujuan dari PLS-SEM adalah untuk mengeksplorasi hubungan prediktif antara konstruk dengan menilai adanya hubungan atau pengaruh antara konstruk-construct tersebut (Haryono & Wardoyo, 2012). Selain untuk mengonfirmasi teori, PLS juga digunakan untuk mengidentifikasi adanya atau tidak adanya hubungan antara variabel laten (Ghofar & Islam, 2015; Ghozali, 2014). Penelitian ini juga menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dalam kerangka Structural Equation Modelling (SEM). untuk mengevaluasi peran kesalahan dalam pengukuran model, memvalidasi model multifaktorial, serta menentukan pengaruh pengelompokan berdasarkan faktor-faktor yang ada (Indra & Ascarya, 2022).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Inner Model dalam Structural Equation Modeling (SEM) menggambarkan hubungan antar variabel laten atau konstruk. Menurut J. F. Hair et al. (2019), kriteria utama untuk mengevaluasi model struktural meliputi pengukuran koefisien determinasi (R^2), Predictive Relevance (Q^2), dan tingkat signifikansi koefisien jalur atau path coefficient. Multikolinearitas sering terjadi dalam statistik, sehingga penting untuk mengevaluasi kolinearitas dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF pada model inner kurang dari 5, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel yang diteliti (Hair et al., 2017).

Koefisien determinasi (R^2) mengukur akurasi prediksi model dengan menunjukkan sejauh mana variabel laten eksogen dapat menjelaskan variabel laten endogen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar pengaruh model terhadap variabel

laten endogen. Predictive Relevance (Q^2) digunakan untuk menilai sejauh mana nilai observasi yang diperoleh dari model dapat diprediksi melalui prosedur blindfolding. Path coefficient diukur menggunakan teknik bootstrapping untuk menilai signifikansi koefisien jalur dan mengevaluasi nilainya. Koefisien yang mendekati +1 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, sedangkan koefisien yang mendekati -1 menunjukkan hubungan yang kuat dan negatif (J. F. Hair et al., 2019).

Uji Hipotesis

Nilai signifikansi antar konstruk, t-statistic, dan p-value dapat dilakukan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan dengan metode resampling bootstrap dan Hipotesis dianggap diterima jika nilai signifikansi t-values melebihi 1,96 dan nilai p-values kurang dari 0,05 (J. F. Hair et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari kuesioner yang dibagikan melalui Google Form; populasi dalam penelitian ini range usia 27 tahun ke atas Secara keseluruhan, sebanyak 100 orang yang menjawab, dikumpulkan menggunakan Microsoft Excel dalam format csv, dan software SmartPLS4 digunakan untuk mengolah data. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang, terdiri dari usia produktif 27 – 40 tahun. Berdasarkan daerah responden jabodetabek (Jakarta, bogor, depok tanggerang, bekasi).

Uji Persyaratan

Dalam Penelitian ini menerapkan analisis model PLS-SEM, yang memerlukan evaluasi menyeluruh dari model tersebut. Proses evaluasi mencakup dua tahap utama: Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model) dan Evaluasi Model Struktural (Inner Model). Kedua tahapan ini penting untuk memastikan keakuratan dan kecocokan model dalam analisis PLS-SEM.

Nilai average variance extracted (AVE) menampilkan sejauh mana konstruk laten memberikan penjelasan varian indikatornya (J. F. Hair et al., 2019). Nilai AVE harus lebih dari 0.5, artinya secara rata-rata konstruk menjelaskan lebih dari separuh varian indikatornya, sehingga dapat ditafsirkan besarnya variasi pada indikator pengukuran dalam variabel memenuhi validitas konvergen yang baik (Widmalm, G., & Im, W. 2020). Nilai AVE sebagai berikut:

Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)

| | <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> |
|---------------------------|---|
| Dorongan | 0.559 |
| Lingkungan Sosial | 0.447 |
| Minat Berwirausaha | 0.550 |
| Pendidikan | 0.489 |
| Spiritual | 0.547 |

Sumber: Data Diolah Agustus (2024)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai AVE untuk seluruh variabel lebih dari 0.5. Artinya, besarnya variasi pada indikator pengukuran dalam variabel memenuhi validitas konvergen yang baik.

Proses selanjutnya setelah terpenuhinya kriteria pada uji validitas konvergen yaitu uji validitas diskriminan. Pengujian ini bisa merujuk pada nilai Heterotrait-Monotriat Ratio of Correlations atau HTMT. Masalah validitas diskriminan yaitu ketika nilai HTMT tinggi. Validitas diskriminan valid atau terpenuhi jika nilai HTMT kurang dari 0,90 (J. F. Hair et al., 2019)

Tabel 4. Heterotrait-Monotriat Ratio of Correlations (HTMT)

| | Dorongan | Lingkungan Sosial | Minat Berwirausaha | Pendidikan | Spiritual |
|--------------------|----------|-------------------|--------------------|------------|-----------|
| Dorongan | | | | | |
| Lingkungan Sosial | 0.607 | | | | |
| Minat Berwirausaha | 0.799 | 0.622 | | | |
| Pendidikan | 0.648 | 0.728 | 0.693 | | |
| Spiritual | 0,544 | 0.494 | 0.549 | 0.441 | |

Sumber: Data Diolah Agustus (2024)

Berdasarkan tabel yang tersaji di atas dapat diketahui bahwa nilai HTMT setiap pasangan variabel kurang dari 0,9 yang artinya telah terpenuhi evaluasi diskriminan validitas HTMT. Varians Evaluasi validitas diskriminan dilakukan dengan menggunakan metode HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio), yang menunjukkan bahwa variabel harus memiliki nilai lebih tinggi dalam mengukur indikatornya sendiri dibandingkan dengan indikator variabel lain. Ketika uji validitas diskriminan telah memenuhi kriteria, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas. Uji reliabilitas ditentukan melalui nilai composite reliability (CR), di mana nilai CR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih baik. Nilai CR antara 0,6 dan 0,7 dianggap dapat diterima untuk penelitian eksploratif, sementara nilai antara 0,7 dan 0,95 adalah pedoman umum. Nilai CR yang terlalu tinggi biasanya dianggap tidak realistis (J. F. Hair et al., 2019).

Tabel 5. Composite Reliability (CR)

| | Composite reliability (rho_c) |
|--------------------|-------------------------------|
| Dorongan | 0.862 |
| Lingkungan Sosial | 0.797 |
| Minat Berwirausaha | 0.859 |
| Pendidikan | 0.826 |
| Spiritual | 0,858 |

Sumber: Data Diolah Agustus (2024)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa composite reliability bernilai lebih dari 0,7 sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang diterima atau setiap indikator yang mengukur variabel yang telah diteliti adalah konsisten atau reliabel (J. F. Hair et al., 2019).

Multikolinearitas sangat umum dalam statistik, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kolineritas dengan menggunakan variance inflation factor (VIF), yang mana ketika nilai VIF yaitu 5 atau di atasnya maka terindikasi masalah kolinearitas diantara indikator-indikator dari variabel yang diukur. Secara ideal nilai VIF harus mendekati 3 dan lebih rendah (J. F. Hair et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian (lihat Tabel 6), dapat diketahui bahwa nilai VIF setiap konstruk kurang dari 3, yang artinya tidak ada masalah kolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 6. Variance Inflation Factor (VIF)

| | VIF |
|--|-------|
| Dorongan → Minat Berwirausaha | 1.594 |
| Lingkungan Sosial → Minat Berwirausaha | 1.616 |
| Pendidikan → Minat Berwirausaha | 1.637 |
| Spiritual → Minat Berwirausaha | 1.311 |

Sumber: Data Diolah Agustus (2024)

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Inner model menunjukkan hubungan antar variabel laten atau konstruk. Evaluasi model ini dapat dilihat dari nilai R-Square (R^2) dan Q-Square (Q^2). Nilai koefisien determinasi atau R-Square (R^2) mengukur seberapa kuat variabel endogen mampu menjelaskan variabel eksogen. Nilai R^2 berkisar dari 0 hingga 1. Sebagai pedoman, nilai R^2 yaitu 0,75, 0,50, dan 0,25 masing-masing menggambarkan tingkat akurasi prediksi yang substansial, sedang dan lemah (J. F. Hair et al., 2019).

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

| | R-square | R-square adjusted |
|--------------------|----------|-------------------|
| Minat Berwirausaha | 0.510 | 0.489 |

Sumber: Data Diolah Agustus (2024)

Hasil uji R^2 yang disajikan pada tabel diatas yaitu memiliki nilai 0,537. Dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh variabel spiritualitas, dorongan dalam diri dan pendidikan dan pmbelaaran terhadap minat berwirausaha adalah sebesar 51.0% yang mana mengindikasikan bahwa variabel endogen memengaruhi variabel eksogen pada tingkatan lemah menuju sedang (J. F. Hair et al., 2019). Maka dapat disimpulkan pula bahwa 49% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Langkah berikutnya adalah mengukur nilai *predictive relevance* (Q^2), yang didasarkan pada prosedur *blindfolding*. Metode ini digunakan untuk menilai

seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dan untuk mengukur seberapa efektif model dalam memprediksi variabel endogen. Nilai Q_2 harus lebih besar dari nol untuk menunjukkan akurasi prediksi model struktural. Sebagai panduan, nilai Q_2 sebesar 0, 0,25, dan 0,5 masing-masing menggambarkan relevansi kecil, sedang, dan besar. Berdasarkan tabel yang disediakan, penelitian ini menunjukkan nilai Q_2 sebesar 0,350, yang lebih dari nol dan termasuk dalam kategori relevansi sedang, menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediksi yang baik (J. F. Hair et al., 2019).

Tabel 8. Predictive Relevance (Q^2)

| | |
|---------------------------|-----------------------------|
| | Q²predict |
| Minat Berwirausaha | 0.350 |

Sumber: Data Diolah Agustus (2024)

Pengujian Hipotesis

Setelah pengukuran di atas selesai, uji hipotesis dapat dilakukan. Dalam hal ini, nilai path coefficient atau koefisien arah akan membantu menunjukkan Untuk menilai seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dari penelitian, biasanya nilai koefisien berkisar antara -1 dan +1. Koefisien yang mendekati +1 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif, sedangkan koefisien yang mendekati -1 menggambarkan hubungan yang kuat dan negatif (J. F. Hair et al., 2019).

Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, nilai signifikansi konstruk, t-statistik, dan p-Value harus diperhatikan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode resampling bootstrap. Hipotesis diterima jika t-value lebih besar dari 1,96 dan p-value kurang dari 0,05 (J. F. Hair et al., 2019).

Tabel 9 Uji Hipotesis

| | <i>Original sample (O)</i> | <i>T-statistics (O/STDEV)</i> | <i>P-values</i> | Hasil |
|---|----------------------------|---------------------------------|-----------------|--------------|
| Dorongan → Minat Berwirausaha | 0.406 | 3.763 | 0.000 | Diterima |
| Lingkungan Sosial → Minat Berwirausaha | 0.129 | 1.739 | 0.085 | Ditolak |
| Pendidikan → Minat Berwirausaha | -0.214 | 2.271 | 0.025 | Diterima |
| Spiritual → Minat Berwirausaha | 0.354 | 1.706 | 0.091 | Ditolak |

Catatan: *signifikan pada tingkat alpha 1%, **signifikan pada tingkat alpha 5%, ***signifikan pada tingkat alpha 10%. Data Diolah Agustus (2024)

Hasil analisis hipotesis yang disajikan dalam Tabel 9 mengindikasikan bahwa dorongan internal memiliki dampak signifikan terhadap minat berwirausaha. Nilai t-statistic untuk dorongan adalah 3.763, melebihi ambang batas 1.96, dan p-value sebesar 0.000, yang lebih rendah dari 0.05. Dengan demikian, dorongan terbukti mempengaruhi minat berwirausaha secara signifikan, sehingga hipotesis ini diterima.

Sebaliknya, uji hipotesis untuk variabel Lingkungan Sosial menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap minat berwirausaha tidak signifikan. Nilai t-statistic untuk variabel ini adalah 1.739, di bawah 1.96, dan p-value sebesar 0.037, yang lebih rendah dari 0.05. Ini berarti bahwa lingkungan sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, dan hipotesis ini tidak diterima. Selain itu, uji hipotesis untuk variabel Pendidikan dan Pembelajaran menunjukkan adanya pengaruh terhadap minat berwirausaha. Nilai t-statistic untuk pendidikan adalah 2.271, melebihi 1.96, tetapi p-value sebesar 0.384 lebih tinggi dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, sehingga hipotesis ini diterima. Terakhir, uji hipotesis untuk variabel Spiritual menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap minat berwirausaha tidak signifikan. Nilai t-statistic untuk variabel spiritual adalah 1.706, di bawah 1.96, dan p-value sebesar 0.384, yang lebih tinggi dari 0.05. Oleh karena itu, spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, dan hipotesis ini ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hipotesis dalam studi ini menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi milenial, yaitu Dorongan dalam diri (H₁) dan Pendidikan serta Pembelajaran (H₃). Sementara itu, faktor lingkungan sosial dan spiritualitas (H₄) tidak menunjukkan pengaruh terhadap minat berwirausaha generasi milenial dalam penelitian ini.

Spiritualitas Islam Dalam Berwirausaha

Dalam konteks kewirausahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi spiritual tidak memiliki dampak signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk motivasi spiritual adalah 2,307, yang melebihi t-tabel (2,02619), namun nilai signifikansi sebesar 0,225 lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa motivasi spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha. Sebaliknya, hasil uji t untuk pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa t-hitung (2,405) melebihi t-tabel (2,02619), dan nilai signifikansi (0,021) kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha (Febriantina, 2024).

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa pertama spirituitas di ganti dengan faktor seperti konteks sosial dan ekonomi, pengalaman praktis, karakteristik individu, serta kualitas pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan memberikan keterampilan praktis yang langsung berdampak pada minat berwirausaha, sedangkan motivasi spiritual mungkin berfungsi sebagai pendukung daripada penggerak utama. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan kewirausahaan dengan pertimbangan nilai-nilai spiritual dan faktor individu bisa meningkatkan minat berwirausaha secara lebih efektif.

Dorongan dalam diri

Dorongan dalam diri menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki dampak positif terhadap minat berwirausaha. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap minat berwirausaha melalui motivasi lebih signifikan dibandingkan pengaruh langsungnya. Hal ini terlihat dari nilai pengaruh langsung yang hanya sebesar 0,039, sementara pengaruh tidak langsung mencapai 0,340884. Dengan kata lain, keyakinan diri seseorang lebih berperan dalam meningkatkan minat berwirausaha ketika didorong oleh motivasi. Ini menunjukkan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan minat berwirausaha secara signifikan melalui motivasi, yang berfungsi sebagai penghubung yang memperkuat hubungan tersebut. Oleh karena itu, hipotesis H₄ diterima (Jati, D. P., 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, terutama melalui motivasi. Meskipun pengaruh langsung efikasi diri terhadap minat berwirausaha adalah 0,039, yang tergolong kecil, pengaruh tidak langsung melalui motivasi jauh lebih besar, yaitu 0,340884. Ini berarti bahwa keyakinan diri seseorang lebih efektif dalam mempengaruhi minat berwirausaha ketika didorong oleh motivasi. Dengan kata lain, efikasi diri meningkatkan minat berwirausaha secara signifikan melalui pengaruhnya terhadap motivasi, yang berfungsi sebagai penghubung yang menguatkan hubungan tersebut.

Lingkungan Sosial

Berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan Lingkungan sosial dan keluarga tidak menunjukkan dampak positif terhadap minat berwirausaha, sehingga hipotesis terkait hal ini tidak dapat diterima atau ditolak karena nilai t-statistiknya adalah 1,388, yang tidak signifikan pada tingkat $\alpha=0,05$. Nilai t-statistik ini berada di bawah nilai kritis $\pm 1,96$. Hasil ini sejalan dengan tanggapan responden yang mengindikasikan bahwa latar belakang pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan dorongan dari teman yang berwirausaha tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Sebaliknya, bimbingan dan dukungan dari orang tua terbukti berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa (Heryanto, B., 2016).

Temuan bahwa lingkungan sosial dan keluarga tidak berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Nilai t-statistik yang rendah (1,388) dan tidak signifikan pada $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini tidak cukup kuat untuk mempengaruhi minat berwirausaha. Mungkin faktor-faktor seperti latar belakang pekerjaan orang tua dan kondisi ekonomi keluarga tidak cukup memotivasi atau relevan bagi mahasiswa dalam konteks mereka saat ini.

Pendidikan dan Pembelajaran

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep pendidikan kewirausahaan yang diterapkan pada mahasiswa melibatkan integrasi mata kuliah kewirausahaan dengan materi dan praktik. Pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dalam kurikulum perkuliahan efektif dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa. Implementasi pendidikan ini meliputi pengajaran materi dan praktik kewirausahaan,

serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat berwirausaha. Manfaat dari perkuliahan kewirausahaan termasuk pemberian keterampilan, penambahan wawasan, pembentukan motivasi, dan pelatihan mental yang membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan usaha (Nastiti, D., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat diambil beberapa kesimpulan penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Pertama, spiritualitas tidak memiliki dampak signifikan terhadap minat berwirausaha, yang berarti keyakinan atau nilai-nilai spiritual seseorang tidak secara langsung memotivasi mereka untuk memulai usaha. Kedua, dorongan pribadi, seperti motivasi internal dan ambisi, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk mencapai kebebasan atau memenuhi tujuan pribadi adalah faktor utama dalam memotivasi seseorang untuk berwirausaha. Ketiga, lingkungan sosial, termasuk dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha, yang menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial memberikan dukungan, pengaruhnya tidak sebesar yang diharapkan. Keempat, pendidikan dan pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum, melalui materi dan praktik, terbukti efektif dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk memulai usaha. Pendidikan yang baik memberikan keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha dengan sukses. Kesimpulan ini menyoroti bahwa dorongan pribadi dan pendidikan kewirausahaan adalah faktor kunci dalam membentuk minat berwirausaha, sementara pengaruh spiritualitas dan lingkungan sosial memerlukan kajian lebih lanjut.

REFERENSI

- Afrilliana, N. (2016). Pengaruh motivasi, kompensasi, dan kompetensi terhadap kinerja pendamping program keluarga harapan di Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1(1).
- Alfarraby, F., Nurhaliza, K. H., & Annisa, N. A. (2022). Pembangunan ekonomi Islam berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 7(01), 25–36.
- Anam, C., Hermawati, A., & Malang, U. W. (2021). Dasar spiritual dalam optimalisasi. *Wadiah Jurnal Perbankan Syariah*, 5(1), 21–37.
- Anzani, N., & Fitriani, A. (2024). Kondisi peningkatan jumlah penduduk Indonesia dan implikasinya terhadap daya dukung alam melalui data sensus serta berita terbaru. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1283–1289.
- Astuti, D., Sunarto, N., Astari, Y. D., & Hadi, L. (2023). Strategi pengembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Bengkalis. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTR)*.
- Asfahani, A., Puspitarini, R. C., Nuswantoro, P., Dewi, S. P., & Nugroho, F. A. (2024). Pemberdayaan pendampingan orang tua dalam mendukung pendidikan anak di

- era digital. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6060–6067.
- Dwijayanti, F., Mardiana, T., & Wahyuni, P. (2022). Pengaruh self-awareness dan komitmen organisasional terhadap kinerja guru SMP dengan variabel moderasi pendidikan dan pelatihan di Kecamatan Prambanan saat pandemi COVID-19. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 93–104.
- Furqani, H. (2021). Factors influencing Islamic financial inclusion in Indonesia: A structural equation modelling approach. *Islam and Civilisation Renewal*, 12(2), 89–100.
- Gao, Y., Lee, J., Widmalm, G., & Im, W. (2020). Modeling and simulation of bacterial outer membranes with lipopolysaccharides and enterobacterial common antigen. *The Journal of Physical Chemistry B*, 124(28), 5948–5956.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Handayani, L. (2018). Nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam. *EL-IQTISHOD Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 2(1), 1–15.
- Hermiati, N. F., Purnamasari, P., Afandi, R., & Kosim, M. (2024). *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SME's)*, 17(2), 783–795.
- Heryanti, E., Kurjono, K., & Samlawi, F. (2022). Analisis minat berwirausaha melalui ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan. *Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1(1), 75–82.
- Ishak, K. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dan implikasinya terhadap indeks pembangunan di Indonesia. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 22–38.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 201–208.
- Kumara, B. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dengan menggunakan media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 52–56.
- Pramesti, R. N. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 18(2).
- Rama, A., Ganefri, G., & Yulastri, A. (2022). Konsep entrepreneur dalam dunia pendidikan. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 87–92.
- Rianda, C. N. (2020). Analisis dampak pengangguran berpengaruh terhadap individual. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17.
- Rukmana, A. Y., Bakti, R., Ma'sum, H., Sholihannisa, L. U., & Efendi. (2023). Pengaruh dukungan orang tua, harga diri, pengakuan peluang, dan jejaring terhadap niat berwirausaha di kalangan mahasiswa manajemen di kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 89–101.
- Rusdianti. (2024). Kondisi peningkatan jumlah penduduk Indonesia dan implikasinya terhadap daya dukung alam melalui data sensus serta berita terbaru. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1283–1289.

- Sarstedt, M., Hair Jr, J. F., Cheah, J. H., Becker, J. M., & Ringle, C. M. (2019). How to specify, estimate, and validate higher-order constructs in PLS-SEM. *Australasian Marketing Journal*, 27(3), 197–211.
- Saputra, A. A. (2021). Kemampuan manajerial dan kecerdasan emosional terhadap perilaku produktif pada pegawai Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung Timur (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Sodik, M., & Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. 1–109.
- Sucarita, V. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi motivasi berwirausaha (studi pada masyarakat desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1349–1358.
- Trimulato, T. (2017). Pola bisnis Rasulullah spirit bagi perkembangan bank. *Syari'ah: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 5(1), 1–32.
- Wiyono, H. D., Ardiansyah, T., & Rasul, T. (2020). Kreativitas dan inovasi. *Jurnal Usaha: USAHA (Unit Kewirausahaan)*, 1(2), 19–25.